

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling istimewa, karena dibekali dengan akal yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk lainnya. Kemampuan berfikir inilah yang mengarahkan manusia dalam bersikap dan bertingkah laku. Setiap perilaku yang ditampilkan seseorang mencerminkan kepribadiannya. Kepribadian seseorang mengacu pada sikap yang dimiliki individual yang tak terpisahkan dari diri seseorang. Baik buruknya kepribadian seseorang dapat dibentuk melalui proses pendidikan (Eka meliyati, 2024).

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi siswa baik saat ini maupun masa yang akan datang. Pendidikan yang berkualitas merupakan pendidikan yang mampu mencetak generasi yang kompeten dapat bersaing ditengah tantangan-tantangan dalam kehidupan yang selalu berkembang (Mahardika, 2023). Pendidikan suatu kebutuhan krusial dalam kehidupan manusia secara global. Pada saat lahir, manusia tidak memiliki pengetahuan, sehingga pendidikan sangat penting. Pendidikan memungkinkan individu untuk menyadari kemampuan mereka dan memperoleh kapasitas untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, serta memahami perilaku mana yang diperbolehkan dan mana yang tidak. (Rahmah, 2023). Fokus pendidikan terutama adalah pada pembinaan karakter, perilaku, sifat kepribadian, etika, atau lebih condong pada pengembangan kepribadian dan karakter. Hal ini tertuang dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-taubah ayat 122 yang menjelaskan bahwa pentingnya pengetahuan melalui pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia dibawah ini:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya (Qs. At-taubah ayat 122) .

Karakter seseorang pada dasarnya tidak terbentuk dalam semalam sebaliknya, karakter berkembang melalui perjalanan panjang pembelajaran, praktik, dan pengalaman pribadi. Apakah sifat seseorang positif atau negatif dibentuk oleh berbagai elemen yang memengaruhi jalan hidupnya (Hariyani, 2021). Karakter hal yang sangat diperlukan dalam diri seseorang karena dapat membentuk pribadi yang positif, sehingga seseorang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia yang semakin cepat berubah dan penuh tantangan. Karakter mencerminkan berbagai sifat yang perlu ditanamkan sejak dini agar siswa mampu meraih keberhasilan dan kebahagiaan dalam hidup.

Karakter hal yang sangat diperlukan dalam diri seseorang karena dapat membentuk pribadi yang positif, sehingga seseorang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia yang semakin cepat berubah dan penuh tantangan (Astuti et al., 2023). Hal ini isu mengenai karakter menjadi topik yang banyak dibicarakan, terutama sejak diterapkannya pendidikan karakter secara nasional di seluruh jenjang pendidikan, yang dimulai dari tingkat sekolah dasar.

Religius adalah wujud pemahaman terhadap ajaran agama yang diyakini oleh individu, yang telah menyatu dalam kepribadiannya. Pemahaman tersebut tampak dalam tindakan dan sikap sehari-hari, yang menjadikan individu tersebut memiliki ciri khas tersendiri dalam hal karakter dibandingkan dengan orang lain (Aprilia, 2022). Pendapat lain mengemukakan bahwasannya religius adalah kepribadian dalam diri individu tercermin melalui sikap patuh dan taat terhadap ketentuan yang selaras dengan ajaran agama yang diyakininya (Sari et al., 2023). Di samping itu, karakter religius juga terlihat dari kemampuannya dalam menghormati keberagaman keyakinan serta membina hubungan yang rukun dan harmonis dengan orang-orang yang menganut agama berbeda.

Karakter religius mencakup nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang berlandaskan entang doktrin-doktrin spiritual, yang memberikan arahan bagi individu dalam kehidupan sehari-hari (Jannah, 2019). Karakter religius yang kuat membantu orang dalam memahami dan mengasimilasi prinsip-prinsip agama, memungkinkan mereka untuk menghindari tindakan atau perilaku yang mungkin dianggap berbahaya dan menyimpang dari pedoman Islam. Dengan karakter yang baik ini, seorang individu tetap jauh dari perilaku berdosa (Fahmi, 2020).

Pada era modern saat ini, banyak anak yang mengalami kemerosotan terutama dalam karakter religius akibat dari pesatnya perkembangan zaman. Sistem pendidikan yang ada belum sepenuhnya mampu menjawab harapan masyarakat, hal ini tercermin dari menurunnya moral dan akhlak generasi muda. Berdasarkan hasil observasi awal saat pelaksanaan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di MIN 1 Kabupaten Cirebon, ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan karakter religius siswa, menyatakan bahwa sebanyak 61% siswa hal ini dikarenakan siswa masih kurang memiliki kesadaran untuk menjalankan ajaran agama, seperti shalat, puasa, melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, dan kurangnya sopan santun dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini muncul karena kurangnya penanaman karakter religius siswa. Adapun senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2021) di sekolah Sekolah Dasar Muhamadiyah 4 Batu yang mengungkapkan bahwa menurunnya karakter religius disebabkan asusila tayangan bermuatan tidak sopan dikalangan pelajar, maka sangat dibutuhkan untuk membasmi permasalahan yang telah menghancurkan sistem kemanusiaan di muka bumi ini

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2021) di SD IT Noor Hidayah dikelas IV mengungkapkan bahwa karakter religius siswa masih lemah yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sikap peserta didik terhadap guru kurang sopan dalam berbicara maupun tindakan. Selain itu masih ditemukan siswa yang tidak mengikuti budaya sekolah dan sholat berjamaah. Hal ini senada juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2020) di SDN Tambakromo 2 menunjukkan bahwa siswa memiliki masalah terkait karakter banyak ditemui peserta didik mengalami dampak pengaruh negatif dari perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi kemajuan masyarakat kontemporer dan kemerosotan etika dan moral. Adapun menurut data riset tingkat kenakalan di kota-kota besar untuk orang dewasa (usia 15 tahun keatas) pada tahun 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa 32% siswa di kota-kota besar di Indonesia sering menonton tayangan bermuatan tidak sopan. Selain itu, sekitar 23% pelajar terlibat dalam kasus pencurian. Data dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) juga mengungkapkan bahwa 17% pelajar tersangkut kasus

obat-obatan terlarang, 13,2% terlibat dalam tindakan asusila (Wulan Mulyana, 2022).

Ahsanulkhaz (2019) menyatakan bahwa salah satu masalah utama adalah merosotnya karakter religius peserta didik yang terlihat dari rendahnya kemampuan membaca al-quran, kurangnya kesadaran diri dalam melaksanakan ibadah seperti shalat fardhu, serta minimnya pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini dipengaruhi dengan perbedaan latar belakang peserta didik, rendahnya kesadaran individu untuk mengikuti kegiatan keagamaan, serta faktor lingkungan dan pergaulan yang tidak mendukung.

Pengembangan identitas spiritual bermula dari pengejaran tekad untuk mempersiapkan diri secara mendalam bagi berbagai potensi penting yang melekat pada diri manusia, khususnya para pelajar (Anam, 2024). Sikap religius tercermin dalam perilaku individu yang meyakini, menjalankan, dan mengamalkan ajaran agama yang dipraktikkan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai wujud kepercayaan dan komitmen kepada kekuatan yang lebih tinggi (Pridayanti et al., 2022). Karakter agama seseorang dapat diartikan sebagai kualitas, perilaku, etika, dan sifat-sifat individu yang dikembangkan melalui penyerapan prinsip-prinsip ajaran agama.

Dari sini muncul suatu pembiasaan dalam konteks ini, penting untuk memasukkan pemikiran kritis dalam pengembangan manusia, khususnya bagi siswa muda di pendidikan dasar, untuk menumbuhkan sifat-sifat yang dikembangkan melalui kebiasaan yang ada di lembaga pendidikan. Dari hal tersebut maka dibutuhkan proses dalam membentuk karakter siswa dengan pembiasaan yang mampu membentuk peserta didik dengan melakukan pembiasaan.

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk membentuk perilaku seseorang secara terus menerus sehingga menghasilkan suatu kebiasaan yang biasa dilakukan. Pembiasaan ini telah terbukti efektif dilaksanakan di sekolah karena memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang (Nurbaiti et al., 2020). Tanpa adanya pembiasaan seseorang akan mengalami keterlambatan dalam bertindak karena harus mempertimbangkan terlebih dahulu langkah mana yang harus diambil. Pembiasaan ini digunakan untuk

membiasakan siswa dengan sifat-sifat terpuji dan baik sehingga aktivitas yang dilakukan secara terus menerus terekam secara positif.

Dalam melaksanakan pembiasaan membaca asmaul husna di madrasah ibtdaiyah salah satunya untuk membentuk karakter religius siswa di sekolah karena dengan pembiasaan ini tidak hanya melatih siswa mengenalkan nama-nama Allah serta menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Hal ini menjadi pondasi penting dalam melaksanakan pembiasaan untuk membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia (Hidayah, 2024). Kebiasaan ini menggunakan strategi pengajaran yang digunakan oleh Rasulullah Saw untuk mengembangkan karakter yang meliputi perilaku, kebiasaan, dan bimbingan. Praktik yang diterapkan oleh sekolah ini meliputi: menghafal Al-qur'an, membaca dan menghafal asmaul husna, berpartisipasi dalam doa harian, sholat berjamaah, dan melakukan tindakan sedekah. Melalui kegiatan-kegiatan ini, seorang individu mengembangkan respons yang dipelajari terhadap situasi tertentu, yang diperkuat melalui pengulangan terus-menerus dari tindakan yang sama. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman yang dapat diamalkan (Wulan Mulyana, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Saudah (2024) yang berjudul “Pembentukan Karakter religius melalui pembiasaan Asmaul Husna Di MI Nur Aziz Probolinggo” Penelitian mengatakan bahwa banyak siswanya menunjukkan sikap kurang sopan kepada orang tua, suka bohong dan masih banyak hal lainnya. Hal ini penelitian mengambil langkah dengan membiasakan siswa membaca asmaul husna setiap pagi sebelum memulai pembelajaran agar terbentuk karakter positif pada diri siswa. Selain itu pembiasaan ini untuk memperkuat keadaan spiritual siswa kepada Allah Swt serta menumbuhkan semangat beribadah dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dari asmaul husna seperti kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab dan kebiasaan siswa sehari-hari. Dan hasil yang didapat bahwa dengan melaksanakan pembiasaan membaca asmaul husan siswa dapat membentuk karakter siswa menjadi baik.

Hal ini senada dengan penelitian (Anam & Rustyawati, 2024) yang berjudul “Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asamaul Husna di MTS Hasyimiyah” permasalahan yang dihadapi kemerosotan

moral generasi penerus bangsa muda akibat pengaruh globalisasi serta rendahnya kesadaran siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan serta keterlambatan siswa, perilaku becanda saat proses pembelajaran serta latar belakang siswa yang beragam menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter religius siswa. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa pembiasaan membaca asmaul husna setiap pagi yang di bimbing oleh guru. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa seperti rasa tanggung jawab, rajin, taat beribadah, memahami ajaran agama, berakhlak mulia, serta meningkatkan siswa menjadi lebih disiplin.

Meskipun banyak penelitian yang menggunakan pembiasaan tersebut tetapi di jenjang tingkat sekolah dasar masih tergolong sedikit menerapkan pembiasaan membaca asmaul husna dan meskipun ada yang diterapkan di tingkat jenjang lebih tinggi. Dan disini penulis ingin membuktikan bahwa dengan diaplikasikan pembiasaan tersebut di jenjang sekolah dasar, akan menunjukan besar pengaruh pembiasaan membaca asmaul husna dengan pembentukan karakter religius. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter religius dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah sehingga karakter tersebut kembali ke sifat bawaannya.

Berdasarkan masalah yang penulis sudah paparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan riset dengan judul **“Pengaruh Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V MIN 1 Cirebon”**.

#### **B. Identitas Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ditemukan di atas maka masalah dapat di identifikasikan adalah sebagai berikut:

- a. Siswa menunjukan sikap murung dalam mengikuti pembiasaan membaca asmaul husna
- b. Masih ada siswa yang suka mengejek temannya dengan panggilan nama orang tua sehingga menimbulkan perselisihan
- c. Terdapat karakter siswa lebih baik diam dari pada ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembiasaan.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti membatasi penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan membaca asmaul husna
- b. Bagaimana pembentukan karakter religius
- c. Pengaruh pembiasaan membaca asmaul husna terhadap pembentukan karakter religius siswa.

### D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan membaca asmaul husna ?
2. Bagaimana pembentukan karakter religius ?
3. Bagaimana pengaruh pembiasaan membaca asmaul husna terhadap pembentukan karakter religius siswa ?

### E. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan membaca asmaul husna
- b. Untuk mengetahui pembentukan karakter religius siswa
- c. Untuk mengetahui pengaruh pembiasaan membaca asmaul husna terhadap pembentukan karakter religius siswa.

### F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaannya penelitian dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut:

#### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya Pendidikan karakter religius. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan membaca asmaul husna.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter religius siswa.

### b. Bagi Guru

Sebagai acuan dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan untuk membentuk karakter religius peserta didik.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman berharga yang didapat dalam mengembangkan keterampilan meneliti serta memperdalam pemahaman terhadap topik yang dikaji. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi referensi dasar untuk penelitian.

